



Jurnal Bioshell

ISSN: 2623-0321

Doi: 10.56013/bio.v13i1.2753
<http://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/BIO>



Keanekaragaman Jenis Langsung (Genus Lansium) di Desa Tanta Kabupaten Tabalong

Rita Purnamawati^{1*}, Mahrudin², Riya Irianti³

*Corresponding Author: Rita Purnamawati

Email Corresponding Author: ritapurnamawati778@gmail.com

Program Studi Pendidikan Biologi, PMIPA, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

ABSTRAK

Article History

Revised: March 24, 2024

Accepted: March 27, 2024

Published: April 30, 2024

Corresponding Author*

Rita Purnamawati,

E-mail:

ritapurnamawati778@gmail.com

No. HP/WA: 082189428002

Langsat merupakan tumbuhan yang berbentuk pohon dengan batang keras dan tinggi yang hidup di berbagai habitat daratan baik hutan maupun pegunungan, baik didataran rendah maupun dataran tinggi. Langsat memiliki buah dengan ciri khas yang mudah dikenal masyarakat dengan bentuk buah tandan atau bergerombol. Genus Lansium salah satu tumbuhan yang ada di Kalimantan Selatan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi dan bernilai ekonomis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keanekaragaman jenis langsung (Genus Lansium) di kawasan Desa Tanta Kabupaten Tabalong. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode jelajah pada kawasan hutan, tepian sawah dan pemukiman di Desa Tanta Kabupaten Tabalong, selain itu juga dilakukan pengukuran parameter lingkungan di sekitar habitat genus Lansium. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan dua spesies dan dua varietas: *Lansium domesticum*, *Lansium domesticum* var. *domesticum*, *Lansium parasiticum*, dan *Lansium parasiticum* var. *Aquaeum*. Hasil pengukuran parameter lingkungan berada dalam kisaran yang sudah sesuai dengan habitat Lansium pada umumnya. Agar dapat mengetahui pemanfaatan genus Lansium di Desa Tanta, maka diperlukan pada penelitian berikutnya membahas mengenai kajian Etnobotani yang genus Lansium di Desa Tanta.

Kata Kunci: Lansium, Keanekaragaman Jenis, Desa Tanta

ABSTRACT

Langsat is a tree-shaped plant with a hard and tall trunk that lives in various land habitats, both forests and mountains, both lowlands and highlands. Langsat has fruit with characteristics that are easily recognized by the public in the form of fruit bunches or clusters. The genus Lansium is one of the plants in South Kalimantan that is used by the community for consumption and has economic value. This study aims to describe the diversity of langsat species (Genus Lansium) in the Tanta Village area, Tabalong Regency. Sampling was carried out using the roaming method in forest areas, paddy fields and settlements in Tanta Village, Tabalong Regency, in addition

to measuring environmental parameters around the habitat of the genus *Lansium*. The results showed that there were two species and two varieties: *Lansium domesticum*, *Lansium domesticum* var. *domesticum*, *Lansium parasiticum*, and *Lansium parasiticum* var. *Aquaum*. The results of environmental parameter measurements are within the range that is suitable for *Lansium* habitat in general. In order to know the utilization of the genus *Lansium* in Tanta Village, it is necessary in the next study to discuss ethnobotanical studies of the genus *Lansium* in Tanta Village.

Keywords: *Lansium*, Species Diversity, Tanta Village

I. PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati adalah semua kehidupan di bumi ini baik hewan, tumbuhan jamur dan mikroorganisme serta bermacam-macam materi genetik yang ada dan keanekaragaman sistem ekologi tempat hidupnya (Kusmana, 2015). Keanekaragaman jenis tumbuhan mendukung bagi kehidupan manusia dimana memiliki manfaat sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan manusia baik pangan, sandang dan papan, contohnya tumbuhan langsung (genus *Lansium*). Menurut Hanum *et al.* (2013) duku/langsat merupakan tumbuhan yang berbentuk pohon dengan batang keras dan tinggi yang hidup di berbagai habitat daratan baik hutan maupun pegunungan, baik didataran rendah maupun dataran tinggi, salah satunya di Desa Tanta Kabupaten Tabalong. Langsat memiliki buah dengan ciri khas yang mudah dikenal masyarakat dengan bentuk buah tandan atau bergerombol.

Berdasarkan survei di masyarakat Kecamatan Tanta diketahui bahwa tumbuhan langsung memiliki perbedaan dari rasa, bentuk buah dan penampakan. Khususnya pada jenis "Langsat Tanjung" (Banjar) yang merupakan jenis dengan bentuk buah, rasa dan penampakan

pohon. Bagi masyarakat langsung dapat dimanfaatkan sebagai makanan pendamping juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi masyarakat dengan menjual buahnya. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong, pemilihan lokasi dilakukan dengan alasan Kecamatan Tanta memiliki tingkat pertumbuhan atau rata-rata produksi langsung per pohon tertinggi di Kabupaten Tabalong dan Kecamatan Tanta merupakan daerah dikembangkannya peningkatan potensi langsung.

Tingginya produktivitas langsung yang dihasilkan tiap tahunnya di Desa Tanta pemerintah Kabupaten Tabalong menggelar acara rutin musim buah langsung yaitu "Banaik Langsung" kegiatan ini merupakan panen langsung dengan memanjat pohonnya. Hal ini bertujuan menarik minat masyarakat dan menjadikan Desa Tanta sebagai Desa wisata buah langsung. Akan tetapi keberadaan tumbuhan langsung dengan berbagai keunikannya di Desa Tanta ini belum dipublikasikan secara luas ke masyarakat. Hal ini diharapkan agar informasi ini dapat menambah informasi dan pengetahuan ini dapat dikenal di masyarakat dan juga dapat menjadi

informasi dalam pelestarian keberadaan jenis langsung khususnya jenis Langsung Tanjung.

Penelitian yang sudah dilakukan di Kalimantan Selatan oleh Saleh (2010) dengan hasil terdapat 5 buah yaitu langsung, selat, roko, langsung varietas padang batung dan langsung varietas Tanjung. Dari hasil pengelompokan, terdapat tiga kelompok, yaitu kelompok Langsung, duku dan campuran duku-langsang. Kelompok langsung terdiri dari langsung dan langsung varietas Tanjung. Kelompok duku terdiri dari langsung roko dan langsung varietas Padang batung dan kelompok campuran duku-langsang yaitu selat Masyarakat di Kalimantan Selatan pada umumnya mengkonsumsi buah langsung dalam bentuk segar.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanta Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Pengambilan data dilakukan dengan menentukan titik sampel menggunakan metode jelajah. Dengan menetapkan daerah pengambilan sampel dibagi menjadi 3 wilayah yaitu hutan, tepian sawah dan pemukiman. Data yang dikumpulkan meliputi jenis dan jumlah tumbuhan langsung pada setiap spesies langsung (genus *Lansium*).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Setiap spesies langsung yang ditemukan didokumentasikan dan untuk menentukan jenis langsung dengan cara identifikasi melalui ciri pengamatan morfologi tumbuhan langsung meliputi; batang, akar, buah, bunga dan buah dengan mengacu pada Verheij dan Coronel (1997) serta Backer dan Brink (1965). Pengukuran parameter di lingkungan habitat genus *Lansium* meliputi suhu, kecepatan angin, kelembaban tanah, pH tanah dan kelembaban tanah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi langsung (genus *Lansium*) yang dilakukan berupa morfologi jenis-jenis *Lansium* yang didapati 2 spesies dengan 2 spesies varietas. Jenis *Lansium* yang didapatkan di kawasan Desa Tanta yaitu langsung Tanjung buah lonjong (*L. domesticum*), langsung Tanjung buah bulat (*L. domesticum* var. *domesticum*), duku (*L. parasiticum*) dan langsung roko (*L. parasiticum* var. *Aquaeum*). Langsung yang termasuk dalam genus *Lansium*, memiliki klasifikasi menurut Dasuki (1991) sebagai berikut:
Divisio : Magnoliophyta

Classis : Magnoliopsida
 Subclassis : Rosidae
 Ordo : Sapindales
 Famili : Meliaceae
 Genus : Lansium

Tabel 1. Spesies genus Lansium yang ditemukan di Desa Tanta

No.	Kode Spesies	Nama Spesies
1	Sp 1	Langsat Tanjung buah lonjong (<i>Lansium domesticum</i>)
2	Sp 2	Langsat Tanjung buah bulat (<i>Lansium domesticum</i> var. <i>domesticum</i>)
3	Sp 3	Duku (<i>Lansium parasiticum</i>)
4	Sp 4	Langsat roko (<i>Lansium parasiticum</i> var. <i>aqueum</i>)

Langsat Tanjung buah lonjong (*L. domesticum*) (Spesies 1) memiliki habitus pohon. Bunga majemuk tandan terletak pada ujung batang dan pangkal daun. Warna putih kekuningan berbentuk seperti cawan atau mangkuk, 5 kaliks berlekatan, korola 5 berlekatan, 10 stamen keadaan berlekatan dan 1 putik keadaan berlekatan pada anggota bunga lain. Buah langsung buah lonjong jumlah setiap tandannya berkisar dari 9-16 butir buah tunggal. Salut biji berwarna putih transparan dan terlihat kenyal serta memiliki rasa yang manis juga menyegarkan dengan biji yang lebih kecil jika dibandingkan dengan biji buah duku. Warna kulit buah hijau tua apabila belum matang dan akan berubah warna menjadi kuning dengan warna kecoklatan hingga kehitaman pada bagian ujung buah.

Daun langsung buah lonjong majemuk dengan tata letak satu sama lain berselang-seling. Bentuk lanset dengan tepi rata, permukaan mengkilap. Warna atas daun hijau tua sedangkan bagian bawah hijau muda, permukaan bawah daun memiliki trikoma. Pada bagian ujung daun runcing sedangkan pangkal meruncing dengan tekstur seperti kertas dan pertulangan daun menyirip. Panjang daun berkisar 10,2-17,2 cm dan lebar 7,4-9,8 cm.

Batang langsung buah lonjong memiliki tinggi berkisar dari 5,2-8,6 m dan diameter batangnya berkisar dari 3,2-16,4cm. Percabangan monopodial dengan bentuk batang bulat yang berwarna coklat muda keabuan, arah tumbuh keatas yang biasanya kondisi batang pohon ini berkerak halus dan banyak ditumbuhi lichen. Sistem perakaran langsung buah lonjong yaitu akar tunggang dengan sifat perakaran yang mana jika sudah cukup tua akar akan keluar dari tanah dengan pipih seperti papan atau yang biasa disebut akar banir.

Menurut Proyogo (2013) memiliki batang yang besar dan kuat dengan diameter 30-40 cm dengan tinggi hingga 10-15 m, berwarna coklat kehijauan atau keabuan, kulit batang tipis dan batang bercabang. Anak daun 5-7 dengan tata letak berselang seling bersirip ganjil. Daun berbentuk elips, lonjong atau bulat panjang. Pangkal daun agak meruncing dan miring. Warna bagian atas hijau tua mengkilat, bawah hijau muda dan tidak mengkilap. Ukuran panjang : lebar berkisar 12-15 cm : 7 - 12,5 cm.

Langsat Tanjung buah bulat (*L. domesticum var. domesticum*) (Spesies 2) memiliki kemiripan dengan spesies 1 dengan nama langsung Tanjung buah bulat memiliki ciri-ciri morfologi dengan habitus pohon. Tumbuhan ini memiliki setiap tandannya terdiri dari 9 butir buah atau lebih, jenis buah tumbuhan ini yaitu bersalut, salut biji langsung Tanjung buah bulat berwarna putih transparan dengan tekstur kenyal, rasanya lebih cenderung asam jika dibandingkan dengan langsung buah lonjong. Kulit buah saat muda berwarna hijau dan ketika matang kuning lebih cerah dibandingkan dengan langsung Tanjung buah lonjong.

Daun majemuk dengan tata letak berselang-seling antara satu daun dengan yang lainnya. Bentuk lanset bertepi rata dan permukaan atasnya berwarna hijau muda licin sedangkan permukaan bawahnya berwarna hijau muda pucat juga memiliki trikoma yang tipis dan jarang. Ujung dan pangkal daunnya berbentuk runcing dengan tekstur seperti kertas dan tulang atau urat daunnya menyirip. Panjang daunnya berkisar dari 10,6-19,8cm dan lebar 5,4-7,2cm. Tumbuhan ini memiliki tinggi batang yang berkisar dari 3,2-9,8 m dan diameter batang 13,5-39,9 cm dengan macam percabangan monopodial. Batang berbentuk bulat, berwarna coklat kekuningan dengan arah pertumbuhan ke atas dan keadaan batang licin tetapi sedikit berkerak. Sistem perakarannya termasuk akar tunggang dengan sifat perakaran banir yang berwarna coklat kekuningan.

Pada pengamatan sudah sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa genus lansium memiliki akar tunggang dengan ukuran 5-10 m ke bawah tanah (Ziraluo & Duha, 2020) dan memiliki akar papan (banir) yang menonjol ke atas tanah (Hanum & Kasiamdari, 2013) . Menurut Proyogo (2013) memiliki batang yang besar dan kuat dengan diameter 30-40 cm dengan tinggi hingga 10-15 m, berwarna coklat kehijauan atau keabuan, kulit batang tipis dan batang bercabang. Anak daun 5-7 dengan tata letak berselang seling bersirip ganjil. Daun berbentuk elips, lonjong atau bulat panjang. Pangkal daun agak meruncing dan miring. Warna bagian atas hijau tua mengkilat, bawah hijau muda dan tidak mengkilap. Ukuran panjang : lebar berkisar 12-15 cm : 7 - 12,5 cm

Duku (*L. parasiticum*) (Spesies 3) memiliki daun macam majemuk dengan tata letak berselang-seling antara satu daun dengan yang lainnya, bentuknya oval atau bulat telur, tepi rata. Permukaan atas kasap dengan warna hijau muda kecoklatan sedangkan permukaan bawahnya berwarna hijau muda. Bagian ujung membulat dan pangkalnya meruncing dengan tekstur daun seperti kertas dan urat daunnya menyirip. Panjang daun duku berkisar dari 17,7-20,6 cm dan lebar 7,9-10,4 cm. Batangnya memiliki tinggi yang berkisar dari 7,6-10,8 m, diameter 21,3-26,7cm dengan percabangan pohon monopodial. Batang pohon ini memiliki bentuk yang bulat berwarna kuning kecoklatan, arah tumbuh ke atas dan keadaan batangnya halus.

Sistem perakarannya tunggang dengan sifat perakaran banir yang berwarna sama seperti batangnya yaitu kuning kecoklatan.

Hal ini sesuai dengan menurut Ziraluo & Duha (2020) yang menyatakan bahwa genus lansium memiliki akar tunggang dengan ukuran 5-10 m ke bawah tanah (Ziraluo & Duha, 2020) dan memiliki akar papan (banir) yang menonjol ke atas tanah (Hanum & Kasiamdari, 2013) Tumbuhan ini memiliki batang dengan tinggi berkisar antara 7,6-10,8 m dengan diameter 21,3 - 26,7 cm. Bentuk percabangan batang monopodial dan arah tumbuh tegak ke atas. Warna batang kuning kecoklatan dan keadaan halus. Menurut Ropi (2017) biasanya memiliki batang yang tidak berlekuk dan tidak beralur dengan tinggi hingga 20 m. Tumbuhan duku (*L. parasiticum*) memiliki macam daun majemuk dengan tata letak berselang-seling. Bentuk daun oval/bundar telur dengan panjang daun berkisar 17,7-20,6 cm dan lebar daun berkisar 7,9-10,4 cm. memiliki tepi daun rata, pangkal daun meruncing, ujung daun membulat.

Langsat Roko (*L. parasiticum* var. *Aqueum*) (Spesies 4) memiliki daun majemuk dengan tata letak berselang-seling antara satu daun dengan daun lainnya, bentuk daun lanset dan tepi daun rata. Permukaan atas berwarna hijau muda dan ada bintik-bintik kecil berwarna abu kecoklatan dan permukaan bawahnya berwarna hijau kekuningan. Bagian pangkal daun menumpul sedangkan bagian ujungnya runcing, tekstur daunnya seperti kertas dengan pertulangan atau

urat daun menyirip. Panjang daun berkisar dari 12,4-20,2 cm dan lebarnya 6,3-7,2 cm.

Batang memiliki tinggi berkisar dari 5,4-9,2 m dan batangnya memiliki diameter berkisar dari 13,7-27,2 cm. Macam percabangannya monopodial karena bisa dibedakan antara batang utama dengan percabangan lainnya, memiliki bentuk bulat yang tentunya tumbuh ke atas, berwarna kuning keabuan dengan keadaan permukaan batangnya licin. Sistem perakarannya termasuk akar tunggang dan bersifat banir yang memiliki warna sama seperti batangnya yaitu kuning keabuan. Tumbuhan roko memiliki sistem perakaran akar tunggang dengan sifat perakaran akar banir atau akar papan dan memiliki warna akar yaitu kuning keabuan. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa genus lansium memiliki akar tunggang dengan ukuran 5-10 m ke bawah tanah (Ziraluo & Duha, 2020) dan memiliki akar papan (banir) yang menonjol ke atas tanah (Hanum & Kasiamdari, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diidentifikasi pada data jenis langsat (genus *Lansium*) yang ditemukan di Desa Tanta, Kabupaten Tabalong, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Keberadaan Jenis Langsat di Desa Tanta

No.	Nama Spesies	Kawasan		
		Pemukiman	Tepi Sawah	Hutan
1.	Langsat Tanjung Lonjong	√	√	√
2.	Langsat Tanjung Bulat			√
3.	Duku			√
4.	Langsat roko	√	√	

Tinggi dan rendahnya pertumbuhan genus *Lansium* ini faktor utamanya dipengaruhi oleh parameter lingkungan tempat tumbuhnya dan juga perilaku masyarakat. Pada faktor lingkungan seperti contohnya di kawasan beberapa kuadran genus *Lansium* yang ditemui hanya terdapat sedikit individunya karena kecepatan anginnya lebih cepat dibandingkan dengan wilayah penelitian kuadran yang lainnya. Hal ini juga dipengaruhi karena posisi tumbuhnya genus *Lansium* berada di posisi paling depan diantara pohon lainnya yang menjadikannya terpapar angin secara langsung berbeda dengan yang ditemui pada kuadran yang genus *Lansium* tidak terpapar angin secara langsung karena posisinya masih bisa terlindung oleh tumbuhan lain.

Faktor perilaku masyarakat yang lebih mengutamakan nilai ekonomis dari jenis-jenis genus *Lansium* yang mana spesies duku nilai ekonomisnya kurang sehingga masyarakat memilih untuk menebang dan menggantikannya dengan langsung Tanjung buah lonjong. Oleh karena itu, duku hanya ditemukan di kuadran yang terletak di kuadran pada hutan. Perbedaan rasa ini sesuai dengan pernyataan Yulita (2011) bahwa langsung memiliki rasa yang manis dan agak asam namun menyegarkan.

Hasil pengukuran parameter lingkungan di desa Tanta disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Parameter lingkungan di lokasi penelitian

No	Parameter lingkungan	Kisaran
1.	Suhu	27-31 °C
2.	Intensitas cahaya	3.640-20.130 Lux
3.	Kecepatan angin	0,0 – 1,3 m/s
4.	pH tanah	6 – 6,9
5.	Kelembaban tanah	70 – 100 %
6.	Kelembaban udara	62 – 70 %

Pada kawasan penelitian hanya ditemukan 2 spesies dan 2 varietas dikarenakan masa pertumbuhannya yang memerlukan waktu lama apabila tidak ditanam pada wilayah kebun dan diberikan pupuk, sehingga hanya *Lansium* jenis tertentu saja yang dapat bertumbuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Coronel & Verheij (1992) bahwa jenis duku-dukaan mampu tumbuh pada tanah yang memiliki tekstur sedang dan sedikit asam serta banyak mengandung bahan organik. Reproduksi duku sejak benih disemaikan biasanya 10-15 tahun bahkan pada beberapa ada yang baru dapat berbuah pada umur 25 tahun. Namun, dengan pemeliharaan yang baik dan benar, tumbuhan ini dapat berbuah pada umur 7 - 8 tahun, sedangkan tanaman yang berupa potongannya hanya perlu 5-6 tahun.

Keanekaragaman genus *Lansium* di kawasan Desa Tanta yang telah dilakukan penelitian spesies yang mendominasi adalah langsung Tanjung buah lonjong (*L.*

domesticum), terbanyak kedua adalah spesies langsung roko (*L. parasiticum* var. *Aquaeum*), terbanyak ketiga adalah langsung Tanjung buah bulat (*L. domesticum* var. *domesticum*) dan spesies dengan jumlah yang paling sedikit ditemukan adalah duku (*L. parasiticum*).

Langsung Tanjung buah lonjong memiliki jumlah individu paling banyak dikarenakan masyarakat di Desa Tanta banyak yang menanam secara sengaja memilih membudidayakan di kebun. Duku (*L. parasiticum*) memiliki jumlah yang paling sedikit dibandingkan dengan spesies dan varietas lain dikarenakan menurut masyarakat sekitar spesies ini kurang memiliki nilai ekonomis bagi kehidupan sehari-hari. Jenis ini memiliki rasa yang lebih asam dibandingkan langsung Tanjung buah lonjong sehingga kurang diminati untuk dikonsumsi dan kurang menarik untuk dijual. Hal tersebut menjadikan masyarakat memilih untuk menebang pohon duku (*L. parasiticum*) yang terdapat di kebun yang mereka punya dan mengganti dengan spesies langsung Tanjung buah lonjong. Faktor yang mempengaruhi juga duku hanya terdapat pada satu kawasan saja yaitu di hutan sedangkan di kawasan tepian sawah dan pemukiman tidak ditemui adanya spesies duku.

Berdasarkan hasil pengukuran parameter lingkungan di Desa Tanta (Tabel 3) diketahui bahwa terdapat beberapa parameter faktor abiotik yang berperan dalam pertumbuhan genus *Lansium*. Diantaranya yaitu suhu udara, pada hasil pengamatan menurut Pratama

(2022) tanaman duku memiliki karakteristik yang dapat digolongkan sebagai tanaman yang berbuah pada musim tertentu. Umumnya memerlukan kondisi iklim dengan curah hujan (RR) berkisar 2000-3000 mm/tahun dan suhu 25-35 C. Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa suhu udara pada pengamatan berada pada kisaran menurut literatur.

Keasaman atau pH tanah di Desa Tanta sedikit asam namun cenderung netral. Menurut Sugiarto (2018), dengan nilai pH 6 sampai dengan 7 tumbuhan *Lansium* dapat tumbuh dengan baik. Dari hal tersebut maka dapat diketahui bahwa pada tempat pengamatan memiliki pH tanah yang sudah sesuai atau optimal untuk pertumbuhan genus *Lansium*.

Kecepatan angin di Desa Tanta rendah, hal ini merupakan salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan genus *Lansium* karena menurut Sugiarto (2018) pada daerah yang memiliki kecepatan angin rendah dan curah hujan tinggi (1.500 - 2.500 m) tunas *Lansium* dapat tumbuh optimal. Kelembaban udara pada Desa Tanta cenderung basah namun tidak terlalu lembab dan tidak kering. Intensitas cahaya pada tempat pengamatan berkisar antara 501->20.130 Lux yang artinya cahaya pada tempat tersebut termasuk cerah. Hal ini merupakan hal yang menjadi pendukung pertumbuhan genus *Lansium* karena menurut Sugiarto (2018) yang optimal bagi genus *Lansium* yaitu kelembaban udara tinggi, tidak tergenang air, ketinggian tidak lebih dari 650 mdpl, intensitas cahaya matahari yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut maka diketahui bahwa kelembaban udara serta intensitas cahaya pada lokasi pengamatan adalah optimal untuk pertumbuhan tumbuhan tersebut.

Berdasarkan hasil pengukuran parameter lingkungan dan literatur yang mendukung dapat diketahui bahwa pada lokasi pengamatan yakni di Desa Tanta merupakan daerah atau habitat yang optimal untuk pertumbuhan genus *Lansium*. Menurut Ihwan & Sota (2010) berkisar dari 0,5-2,5 m/s, kelembaban udara yang tidak tinggi dan intensitas cahaya yang tinggi merupakan faktor abiotik yang sesuai untuk pertumbuhan tumbuhan dari genus *Lansium*. Pada tanah sedikit masam sampai netral yakni dengan pH 5,5-6,6, curah hujan 2000-3000 mm/tahun dan suhu 25-35 °C tanaman ini dapat tumbuh subur (Sarah, 2023).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Keanekaragaman Jenis *Langsat* (Genus *Lansium*) di Desa Tanta Kabupaten Tabalong diketahui bahwa jenis-jenis *langsat* yang ditemukan di Desa Tanta sebanyak 2 spesies dan 2 macam varietas yaitu: *Lansium domesticum*, *Lansium domesticum var. domesticum*, *Lansium parasiticum* dan *Lansium parasiticum var. Aquaeum*. Agar dapat mengetahui pemanfaatan genus *Lansium* di Desa Tanta, maka diperlukan pada penelitian berikutnya membahas mengenai kajian Etnobotani yang genus *Lansium* di Desa Tanta.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanum, L., Kasiamdari, R. S., Santosa, & Rugayah. (2013). Karakter Makromorfologi dan Mikromorfologi Duku, Kokosan, Langsung dalam Penentuan Status Taksonomi pada Kategori Infraspesies. *Biospecies*, 6(2), 23-29.
- Hanum, L., Rina, D., & Kasiamdari, S. (2013). Tumbuhan Duku: Senyawa Bioaktif, Aktivitas Farmakologis dan Prospeknya dalam Bidang Kesehatan. *Jurnal Biologi Papua*, 5(2), 84-93.
- Ihwan, A., & Sota, I. (2010). Kajian Potensi Energi Angin untuk Perencanaan Sistem Konversi Energi Angin (SKEA) di Kota Pontianak. *Jurnal Fisika FLUX*, 7(2), 130-140.
- Kusmana, C. (2015). *Keanekaragaman hayati (biodiversitas) sebagai elemen kunci ekosistem kota hijau*. Desember 2015. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010801>
- Ropi, Reflina Oktaria (2017). *Studi Morfometrik Daun Duku Dan Langsung (Lansium parasiticum (Osbeck) K.C.Sahni & Bennet)*. Diploma Thesis, Universitas Andalas.
- Saleh, M. (2010). Identifikasi keragaman buah *langsat* di Kalimantan selatan. *Kalimantan Selatan: Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa*, 17(2), 86-89.
- Sarah, Alvionita. (2020). *Pengaruh Konsentrasi Benzyl Adenin Purin Terhadap Induksi Tunas Lansek Manih (Lansium Domesticum Var Pubescens) Secara In Vitro The Effect Concentration Of Benzyl Adenine Purine On Shoot Induction Of Lansek Manih (Lansium domesticum var Pubescens) In Vitro*

Sugiarto, A. (2018). Pengaruh Peningkatan Suhu Udara terhadap Laju Transpirasi Bibit *Lansium domesticum* Corr. Skripsi. Indralaya: Universitas Sriwijaya.

Verheij, E.W.M. dan R.E. Coronel (eds.). (1997). Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 2: Buah-buahan yang bisa dimakan. PROSEA - Gramedia. Jakarta. ISBN 979- 511-672-2. Hal. 232-237.

Yulita, K. S. 2011. Genetic Variations of *Lansium domesticum* Cor. Accessions from Java, Sumatera and Ceram Based on RAPD Fingerprint. *Biodiversitas*, 12 (3): 125-130.

Ziraluo, Y., & Duha, M. (2020). Diversity Study Of Fruit Producer Plant In Nias Islands. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 683-694. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/136>